

MEMBANGUN BUDAYA BACA ANAK DI DAERAH 3T: PERPUSTAKAAN KELILING SEBAGAI GERAKAN LITERASI BERKELANJUTAN DI PULAU MOROTAI

Fahmi Jaguna¹, Ledy Yanti Lessy², Nurhani Mahmud³, Zulhasmi Abbasa⁴, Subhan Hayun⁵, Amrin Sibua⁶
Febriana Pratiwi⁷, Abd Sarman Sibua⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasifik Morotai

Email : ffahmidjaguna@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun budaya baca anak di daerah 3T melalui program Perpustakaan Keliling sebagai gerakan literasi berkelanjutan di Pulau Morotai. Latar belakang kegiatan didasari rendahnya akses literasi anak-anak di Morotai akibat keterbatasan sarana, koleksi buku, dan fasilitas pendidikan. Metode pelaksanaan meliputi pemilihan lokasi strategis yang mudah dijangkau anak, yakni kawasan Central Business District (CBD) Morotai Selatan, Army Dock di Desa Pandanga, serta Jalan Siswa. Partisipan terdiri atas anak-anak PAUD dan SD, guru, dosen FKIP UNIPAS Morotai, relawan literasi Save The Children, Dinas Pendidikan dan Dinas Perpustakaan Daerah. Kegiatan dilakukan dengan penyediaan bahan bacaan, diskusi interaktif, mendongeng, lomba membaca, menggambar, dan menulis. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan minat baca anak, keterlibatan aktif masyarakat, dan penguatan kolaborasi multi-pihak sebagai dasar keberlanjutan gerakan literasi di Pulau Morotai.

Kata Kunci : Budaya Baca, Perpustakaan Keliling, Literasi Anak, Daerah 3T

Penerbit : Fakultas Teknik Universitas Pasifik Morotai

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan dan pembangunan masyarakat. Anak-anak yang memiliki kemampuan literasi sejak dini akan lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Kemendikbud, 2020). Dalam konteks Indonesia, literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi bagian penting dari pembangunan sumber daya manusia yang unggul. UNESCO (2017) menegaskan bahwa literasi merupakan hak dasar setiap individu yang menentukan kualitas hidupnya, sehingga penyediaan akses literasi yang merata di seluruh wilayah, termasuk daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), merupakan hal yang sangat krusial.

Pulau Morotai, sebagai salah satu daerah 3T di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam pembangunan pendidikan, khususnya dalam pengembangan budaya baca anak. Kondisi geografis yang terpencil, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya akses terhadap buku bacaan yang berkualitas menyebabkan anak-anak di Morotai masih jauh tertinggal dibandingkan dengan anak-anak di perkotaan (Kemendikbud, 2020). Data BPS Kabupaten Pulau Morotai (2021) menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah sudah meningkat, namun minat baca dan akses terhadap bahan bacaan belum seimbang dengan pertumbuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan rendahnya literasi dasar siswa di beberapa daerah timur Indonesia (Pusmenjar, 2022).

Dalam situasi ini, lahirnya inovasi berbasis komunitas dan kolaborasi multi-pihak menjadi sangat penting. Salah satunya adalah gerakan *perpustakaan keliling* yang berperan sebagai media penyedia bacaan sekaligus ruang interaksi sosial untuk menumbuhkan budaya baca anak. Perpustakaan keliling tidak hanya membawa buku ke tempat-tempat terpencil, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui aktivitas membaca bersama, mendongeng, hingga diskusi kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Widodo (2018) bahwa gerakan literasi yang berhasil selalu bersifat partisipatif dan mampu menghadirkan literasi dalam konteks kehidupan nyata anak.

Program *Perpustakaan Keliling di Pulau Morotai* dilaksanakan melalui kolaborasi antara Save The Children, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai, Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Pulau Morotai, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasifik (UNIPAS) Morotai. Kolaborasi ini menjadi contoh nyata dari sinergi pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil dalam membangun budaya baca anak. Save The Children berperan memberikan dukungan teknis dan materi bacaan, Diknas Pendidikan dan Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Pulau Morotai menyediakan jalur koordinasi dengan sekolah-sekolah dasar di Morotai, sementara FKIP UNIPAS Morotai berperan menyiapkan mahasiswa dan dosen sebagai relawan literasi. Model kemitraan ini sesuai dengan gagasan Trilling & Fadel (2015) tentang pentingnya *partnership for learning* yang menghubungkan akademisi, pemerintah, dan komunitas.

Urgensi pengembangan budaya baca anak di daerah 3T tidak dapat dilepaskan dari kondisi kesenjangan literasi nasional. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat bawah dalam hal literasi membaca (OECD, 2019). Tantangan ini semakin kompleks di daerah 3T karena keterbatasan akses internet, perpustakaan sekolah yang minim koleksi, dan masih rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung budaya baca anak (Suyono & Hariyanto, 2019). Perpustakaan keliling hadir sebagai solusi alternatif yang adaptif dengan konteks lokal, sekaligus menjadi gerakan literasi berkelanjutan yang mampu menjangkau anak-anak di pelosok desa.

Selain sebagai sarana penyediaan buku, perpustakaan keliling juga membawa nilai edukasi yang lebih luas. Kegiatan ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi dasar, menumbuhkan imajinasi, serta meningkatkan keterhubungan sosial antarwarga desa. Sebagaimana dikemukakan oleh Rokhman & Supiani (2019), gerakan literasi berbasis komunitas dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial apabila dikemas dengan strategi yang inklusif dan partisipatif. Dengan kata lain, perpustakaan keliling bukan hanya sekadar layanan teknis, tetapi juga gerakan kultural yang menanamkan nilai-nilai literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan literasi berkelanjutan melalui perpustakaan keliling di Morotai juga mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan. Tilaar (2015) menyebutkan bahwa pemerataan akses pendidikan adalah bentuk nyata dari demokratisasi pendidikan. Ketika anak-anak di kota dengan mudah mendapatkan buku dan fasilitas digital, anak-anak di daerah 3T juga berhak atas kesempatan yang sama. Oleh sebab itu, program ini tidak hanya sekadar kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi juga wujud komitmen moral untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antarwilayah.

Melalui pengabdian ini, penulis ingin menegaskan bahwa gerakan *Perpustakaan Keliling di Pulau Morotai* merupakan praktik baik yang perlu terus dikembangkan. Keberlanjutan program ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, organisasi masyarakat, hingga partisipasi aktif orang tua dan guru. Literasi bukanlah proyek jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia. Seperti ditegaskan oleh Harjasaputra (2020), literasi yang berkelanjutan akan membentuk ekosistem pengetahuan yang menjadi fondasi kemajuan bangsa.

Dengan demikian, pendirian perpustakaan keliling di Pulau Morotai adalah upaya membangun budaya baca anak di daerah 3T secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Melalui kerja sama antara Save The Children, Diknas Pendidikan dan Kebudayaan Morotai, Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Pulau Morotai, dan FKIP UNIPAS Morotai, program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mengembangkan gerakan literasi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Budaya baca anak yang kuat akan melahirkan generasi literat yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan daerahnya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di Pulau Morotai.

Lokasi dan Partisipan Kegiatan. Kegiatan perpustakaan keliling ini secara resmi dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai di halaman Rektorat Universitas Pasifik (UNIPAS) Morotai pada hari Sabtu, 06 September 2025. Pembukaan tersebut menjadi tanda dimulainya gerakan literasi berkelanjutan melalui perpustakaan keliling. Setelah seremoni pembukaan, kegiatan difokuskan pada lokasi-lokasi publik yang mudah dijangkau oleh anak-anak, antara lain kawasan *Central Business District* (CBD) Morotai Selatan, area Army Dock di Desa Pandanga, serta Jalan Siswa di Morotai Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, keramaian anak-anak, serta ketersediaan ruang terbuka yang memungkinkan interaksi literasi berlangsung dengan nyaman.

Partisipan Kegiatan. Kegiatan terdiri atas anak-anak PAUD dan SD di wilayah Morotai Selatan, guru pendamping, Dosen FKIP UNIPAS Morotai, serta relawan literasi dari Save The Children, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pulau Morotai dan Dinas Perpustakaan Daerah Pulau Morotai. Kegiatan ini juga melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar sebagai bentuk dukungan sosial terhadap tumbuhnya budaya baca anak.

Bahan dan Alat. Bahan yang digunakan meliputi koleksi buku bacaan anak, majalah edukatif, poster, serta alat gambar dan tulis. Alat utama berupa Mobil Pintar (MOPI) sebagai sarana perpustakaan keliling, ditambah dengan pengeras suara, meja baca, dan perlengkapan lomba.

Metode Pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara Save The Children, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten

Pulau Morotai, dan FKIP UNIPAS Morotai. Bentuk kegiatan meliputi diskusi interaktif dengan anak-anak, membaca bersama, lomba menggambar dan menulis, membaca puisi, hingga cerita pendek.

Metode Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi foto dan video, serta wawancara singkat dengan anak-anak, guru, dan orang tua.

Pengelolaan dan Analisis Data. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menilai partisipasi anak, keterlibatan masyarakat, dan efektivitas perpustakaan keliling dalam menumbuhkan budaya baca. Hasil analisis kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan dan keberlanjutan program literasi di Morotai.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan perpustakaan keliling di Pulau Morotai menegaskan pentingnya gerakan literasi sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan di daerah 3T. Seremoni pembukaan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai, pada Hari Sabtu tanggal 06 September 2025 di Universitas Pasifik Morotai menjadi simbol komitmen pemerintah daerah dalam mendukung literasi anak. Momentum ini tidak hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga mengandung makna strategis bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, perguruan tinggi, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat lokal.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan di UNIPAS Morotai

Adapun lokasi kegiatan di buat beberapa titik yaitu kawasan *Central Business District (CBD)*, *Army Dock* Desa Pandanga, dan Jalan Siswa Morotai Selatan menunjukkan strategi pendekatan literasi berbasis komunitas. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena memiliki tingkat keterjangkauan yang tinggi dan menjadi titik kumpul anak-anak serta masyarakat. Karena harus diakui bahwa keberhasilan gerakan literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh aksesibilitas dan keterlibatan komunitas. Dengan menempatkan kegiatan di ruang publik, perpustakaan keliling berhasil menghadirkan literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak.



Gambar 2. Partisipasi Anak Dalam Kegiatan Perpustakaan Keliling

Keterlibatan partisipan yang beragam, mulai dari anak-anak PAUD dan SD, guru pendamping, dosen FKIP UNIPAS Morotai, hingga relawan literasi dari Save The Children, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai, dan Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Pulau Morotai, memperlihatkan adanya pola kolaborasi multipihak. Kolaborasi ini penting karena literasi tidak dapat berkembang optimal bila hanya mengandalkan sekolah. Kehadiran dosen dan relawan, misalnya, menghadirkan dinamika baru dalam interaksi belajar anak melalui pendekatan kreatif dan inovatif. Hal ini mendukung mengenai pentingnya *learning partnership* yang menghubungkan berbagai aktor pendidikan.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan perpustakaan keliling yang mencakup penyediaan bahan bacaan, diskusi interaktif, mendongeng, lomba menggambar, menulis, membaca puisi, dan cerita pendek, menunjukkan pendekatan literasi yang menyenangkan dan holistik. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan hanya menanamkan minat baca, tetapi juga mendorong keterampilan berbahasa, kreativitas, serta kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, bahwa literasi harus dipahami sebagai praktik sosial yang berkembang melalui pengalaman bermakna, bukan sekadar kemampuan teknis membaca. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam perpustakaan keliling sejalan dengan paradigma literasi kontemporer yang menekankan keterlibatan aktif anak.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif. Kehadiran orang tua dan masyarakat sekitar dalam mendukung anak-anak membaca menegaskan bahwa literasi dapat tumbuh menjadi budaya apabila dilandasi oleh partisipasi kolektif. Maka dari itu, partisipasi kolektif atau demokratisasi pendidikan menuntut keterlibatan seluruh elemen masyarakat, dan program perpustakaan keliling di Morotai menjadi wujud konkret prinsip tersebut. Anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengalami proses belajar dalam ekosistem yang suportif.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti lomba, diskusi, maupun mendongeng. Hal ini mengindikasikan bahwa perpustakaan keliling mampu menjadi alternatif strategis dalam mengatasi keterbatasan akses buku di sekolah-sekolah daerah 3T. Selain itu,

kegiatan ini turut memantik kesadaran masyarakat tentang pentingnya menyediakan ruang baca yang ramah dan inklusif.

Dengan demikian, perpustakaan keliling di Pulau Morotai dapat dipandang sebagai model gerakan literasi berkelanjutan. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada distribusi bahan bacaan, tetapi juga pada terciptanya interaksi sosial, kolaborasi multipihak, serta pengalaman literasi yang menyenangkan bagi anak-anak. Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan dukungan regulasi daerah, pendanaan yang konsisten, serta penguatan kapasitas relawan literasi. Jika dikelola secara sistematis, gerakan ini berpotensi melahirkan generasi literat di Morotai yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

SIMPULAN

Kegiatan Perpustakaan Keliling di Pulau Morotai telah menunjukkan bahwa upaya membangun budaya baca anak di daerah 3T dapat diwujudkan melalui kolaborasi multi-pihak dan strategi berbasis komunitas. Kegiatan yang secara resmi dibuka pada 06 September 2025 ini berhasil menjangkau anak-anak PAUD dan SD di lokasi-lokasi publik seperti CBD Morotai Selatan, Army Dock Desa Pandanga, dan Jalan Siswa. Kehadiran Mobil Pintar (MoPi), buku bacaan, serta aktivitas literasi kreatif seperti lomba menggambar, menulis, dan membaca puisi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan minat baca anak.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi anak dan keterlibatan masyarakat, termasuk guru, orang tua, mahasiswa, serta relawan literasi. Hal ini menegaskan bahwa gerakan literasi tidak hanya sebatas penyediaan buku, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang melibatkan seluruh unsur masyarakat.

Sebagai rekomendasi, program perpustakaan keliling perlu mendapatkan dukungan kebijakan berkelanjutan dari pemerintah daerah, terutama melalui penguatan anggaran literasi, penyediaan buku yang lebih variatif, dan pelibatan sekolah secara sistematis. Selain itu, sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil seperti Save The Children harus terus diperkuat agar gerakan literasi di Morotai dapat berkembang menjadi model praktik baik bagi daerah 3T lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjasaputra, A. (2020). *Ekosistem Literasi dan Pembangunan SDM Unggul*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2020). *Strategi Nasional Literasi*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Pusmenjar. (2022). *Laporan Asesmen Nasional*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Rokhman, F., & Supiani. (2019). *Gerakan Literasi Berbasis Komunitas*. Semarang: UNNES Press.
- Suyono, & Hariyanto. (2019). *Pembelajaran Literasi di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Demokratisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2015). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Widodo, J. (2018). *Gerakan Literasi Nasional: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

UNESCO. (2017). Global Education Monitoring Report: Literacy and Development. Paris: UNESCO.